

Laporan 2021

# Ringkasan Eksekutif Kesenjangan Produksi

## Temuan Penting

Secara global, berbagai negara berencana untuk memproduksi lebih dari dua kali jumlah bahan bakar fosil yang akan konsisten dengan upaya membatasi pemanasan hingga 1,5°C hingga tahun 2030. Kesenjangan produksi ini sebagian besar tidak berubah sejak analisis pertama kami pada 2019.

Produksi bahan bakar fosil global harus segera turun secara drastis agar konsisten dengan upaya membatasi pemanasan jangka panjang hingga 1,5°C.

Sebagian besar produsen minyak dan gas berencana meningkatkan produksi untuk 2030 dan seterusnya, dan beberapa negara produsen utama batu bara berencana untuk melanjutkan atau meningkatkan produksi.

Negara-negara G20 mengarahkan lebih banyak pembiayaan baru untuk bahan bakar fosil dibandingkan dengan untuk energi bersih sejak dimulainya pandemi COVID-19.

Dana publik internasional untuk produksi bahan bakar fosil dari negara-negara G20 dan bank-bank pembangunan multilateral (MDB) telah menurun secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Pemerintah setiap negara memiliki peran utama dalam menutup kesenjangan produksi dan memastikan bahwa transisi untuk meninggalkan bahan bakar fosil berlangsung adil dan merata.

## Ringkasan Eksekutif

Laporan ini pertama kali memperkenalkan dan mengkuantifikasi "kesenjangan produksi" pada tahun 2019, yang menemukan bahwa pemerintah dunia berencana memproduksi bahan bakar fosil jauh lebih banyak daripada yang disepakati dalam komitmen Perjanjian Paris untuk membatasi pemanasan global. Dua tahun kemudian, dengan krisis iklim yang semakin nyata dan mendesak dibandingkan sebelumnya, pemerintah berbagai negara terus mengekstraksi lebih banyak batu bara, minyak bumi dan gas alam dibandingkan yang sejalan dengan batas-batas iklim yang telah disepakati.

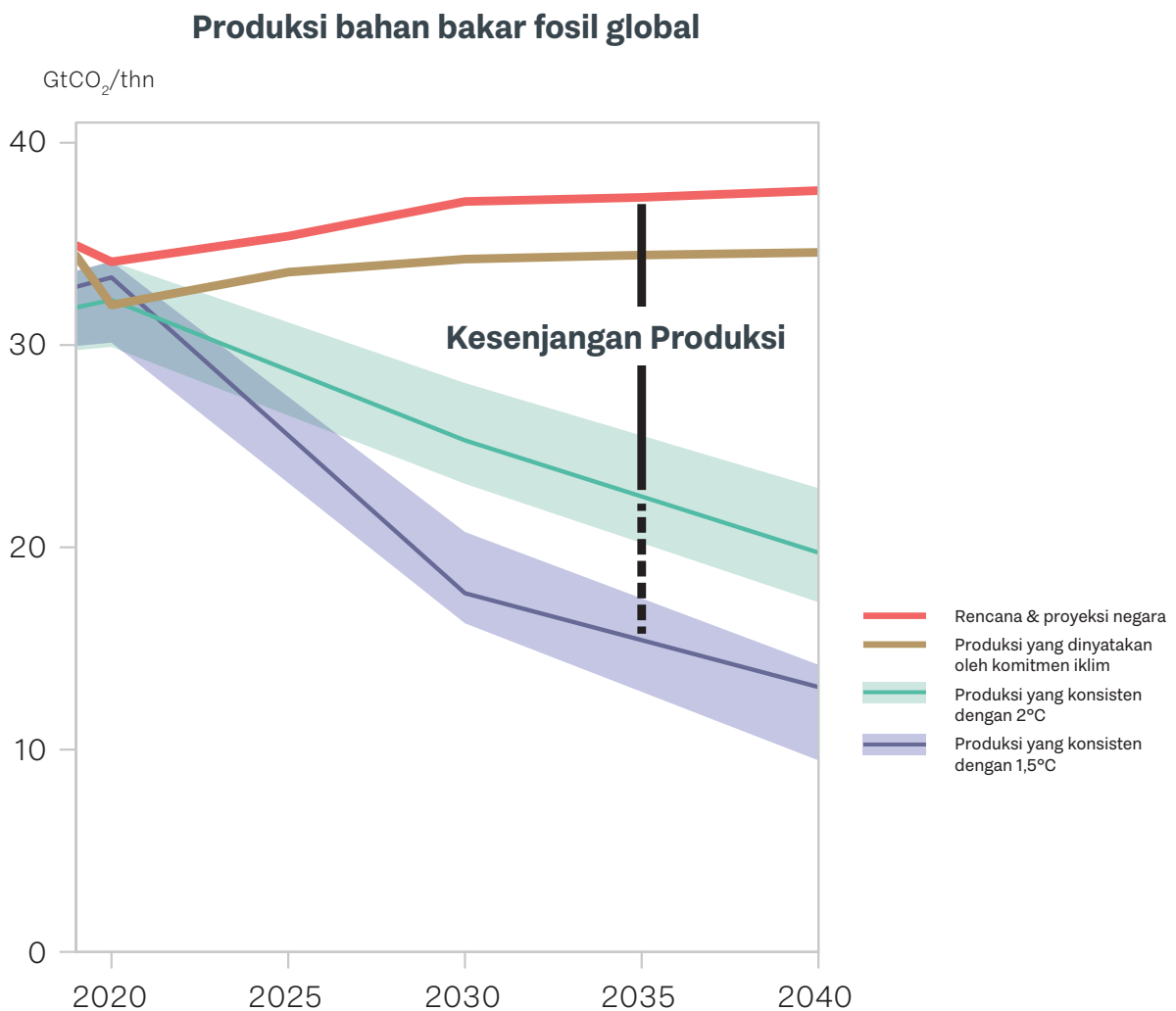
Secara spesifik, analisis kesenjangan produksi laporan ini — pembaruan penuh pertama sejak 2019 — menemukan bahwa sebagian besar pemerintah di dunia masih berencana untuk memproduksi lebih dari dua kali jumlah bahan bakar fosil pada 2030 dibandingkan dengan jumlah yang konsisten dengan upaya membatasi pemanasan global hingga 1,5°C, dan 45% lebih besar dari jumlah yang konsisten dengan upaya membatasi pemanasan hingga 2°C. Secara kolektif, meskipun banyak pemerintah telah berjanji untuk menurunkan emisi

mereka dan bahkan menetapkan target nol-bersih, mereka belum membuat rencana untuk menurunkan produksi bahan bakar fosil yang, setelah dibakar, menghasilkan sebagian besar emisi tersebut.

Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change menerbitkan seruan penting untuk bertindak: kita kehabisan waktu untuk membatasi pemanasan global jangka panjang hingga 1,5°C atau bahkan 2°C. Laporan ini menunjukkan

### Gambar ES.1

Kesenjangan produksi bahan bakar fosil — perbedaan antara produksi bahan bakar fosil global yang diproyeksikan oleh rencana pemerintah (garis merah) dan yang konsisten dengan jalur pembatasan pemanasan 1,5°C- dan 2°C (garis biru dan hijau), sebagaimana terlihat dalam emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang dikeluarkan ketika bahan bakar yang diekstrak terbakar — tetap besar.



bahwa untuk melakukan hal ini, diperlukan pengurangan produksi dan penggunaan bahan bakar fosil secara drastis dan berkelanjutan. Pemerintah dunia harus mengambil tindakan segera untuk menutup kesenjangan produksi.

Temuan utama laporan ini adalah sebagai berikut:

**Seiring dengan penetapan target emisi nol-bersih oleh berbagai negara, dan peningkatan ambisi iklim mereka dalam Perjanjian Paris, negara-negara ini belum secara eksplisit menyatakan atau merencanakan untuk mengurangi produksi bahan bakar fosil secara cepat, sesuai denganyang akan dibutuhkan untuk mencapai target ini. Sebaliknya, berbagai negara berencana untuk memproduksi lebih dari dua kali jumlah bahan bakar fosil pada 2030 dibandingkan dengan jumlah yang konsisten dengan upaya membatasi pemanasan hingga 1,5°C. Kesenjangan produksi ini sebagian besar tidak berubah sejak analisis pertama kami di 2019.**

Sejak dirilisnya Laporan Kesenjangan Produksi pertama pada 2019, banyak pemerintahan yang telah mengumumkan target pengurangan emisi gas rumah kaca yang baru dan lebih ambisius (GHG), termasuk komitmen nol-bersih. Walaupun ini merupakan perkembangan positif, hanya sedikit negara penghasil bahan bakar fosil yang telah mulai merumuskan bagaimana target nol emisi GHG global akan mempengaruhi produksi batu bara, minyak bumi, dan gas alam mereka di masa depan.

Seperti ditunjukkan pada Gambar ES.1, menurut penilaian rencana dan proyeksi energi nasional terbaru kami, secara

agregat negara-negara berencana untuk menghasilkan 110% lebih bahan bakar fosil pada 2030 dibandingkan dengan jumlah yang konsisten dengan pembatasan pemanasan global hingga 1,5°C, dan 45% lebih besar dari jumlah yang konsisten dengan upaya membatasi pemanasan hingga 2°C, pada tingkat global. Pada 2040, jumlah ini terus bertambah menjadi 180% dan 88%.

Secara kolektif, negara-negara merencanakan dan memproyeksikan tingkat produksi yang lebih tinggi dari yang tersirat dalam tujuan pengurangan emisi, seperti yang diumumkan dalam kontribusi yang ditentukan secara nasional (NDT) dalam proses iklim PBB dan kebijakan iklim lainnya, seperti yang ditunjukkan dalam Gambar ES.1.

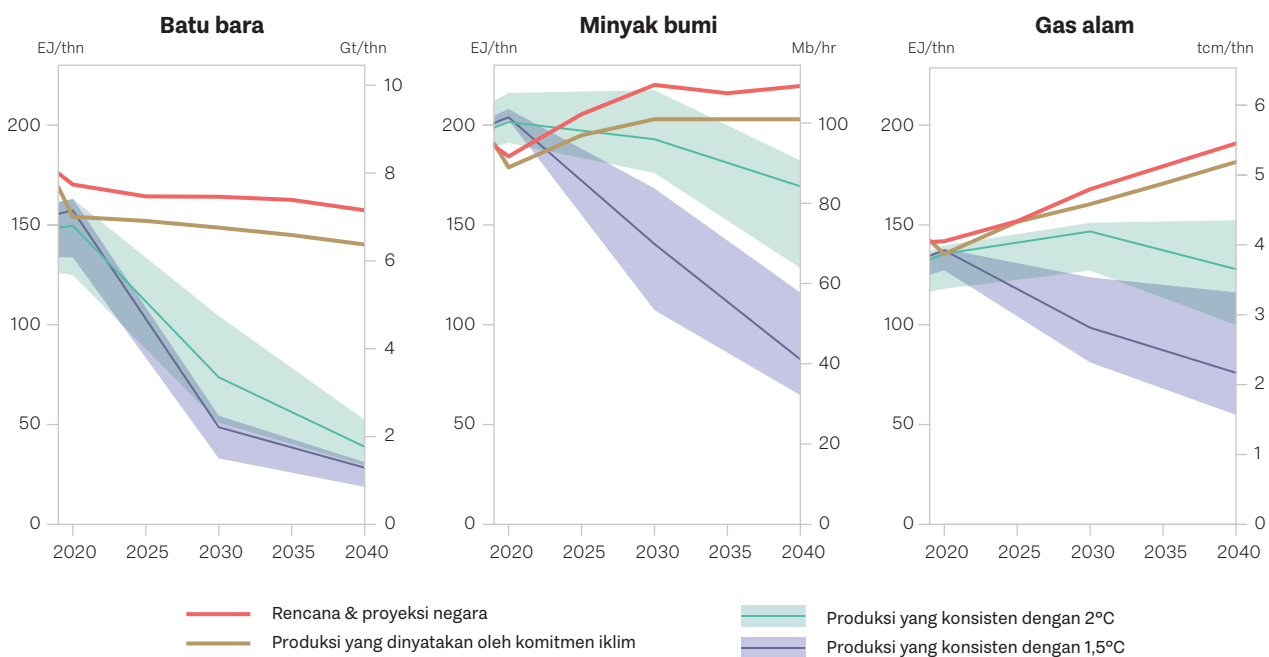
**Produksi bahan bakar fosil global harus segera turun secara drastis agar konsisten dengan upaya membatasi pemanasan jangka panjang hingga 1,5°C.**

Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar ES.2, pemerintah secara kolektif memproyeksikan peningkatan produksi minyak bumi dan gas alam secara global, dan hanya sedikit penurunan produksi batu bara, dalam dua dekade mendatang. Hal ini menyebabkan tingkat produksi pada masa mendatang jauh di atas tingkat yang konsisten untuk membatasi pemanasan hingga 1,5°C atau 2°C.

**Kesenjangan produksi terbesar untuk batu bara tahun 2030: Rencana dan proyeksi produksi negara-negara akan menghasilkan sekitar 240% lebih banyak batu bara, 57% lebih banyak minyak bumi, dan 70% lebih banyak gas alam dibandingkan jumlah yang konsisten dengan upaya membatasi pemanasan global hingga 1,5°C.**

## Gambar ES.2

Negara-negara secara keseluruhan memproyeksikan peningkatan produksi minyak bumi dan gas alam global, dan hanya sedikit penurunan produksi batu bara, dalam dua dekade mendatang. Hal ini menyebabkan tingkat produksi pada masa mendatang jauh di atas tingkat yang konsisten dengan jumlah yang dibutuhkan untuk membatasi pemanasan hingga 1,5°C atau 2°C.



Dibandingkan dengan tingkat produksi global yang konsisten dengan di jalur di bawah 2°C, rencana dan proyeksi global akan menghasilkan 120% lebih banyak batu bara, 14% lebih banyak minyak bumi, dan 14% lebih banyak gas alam pada 2030. Celah produksi untuk semua bahan bakar tumbuh jauh lebih lebar pada 2040 di bawah kedua batas temperatur tersebut.

Ketidaksesuaian ini bisa lebih buruk daripada yang tersirat dalam analisis kami. Seperti yang diuraikan di Bab 2, perkiraan ukuran kesenjangan produksi bergantung pada asumsi model dan konsep bagaimana transisi rendah karbon berkembang, seperti berapa banyak karbon dioksida yang dapat ditangkap dan disimpan atau diserap, dan perubahan yang terjadi di antara berbagai strategi pengurangan emisi yang berbeda. Jika teknologi penangkapan karbon dioksida gagal berkembang pada skala besar, atau jika emisi metana tidak dikurangi dengan cepat, jarak produksi akan lebih lebar daripada yang diperkirakan oleh laporan ini. Lebih jauh lagi, Bab 2 menunjukkan bahwa meminimalkan emisi metana dari ekstraksi bahan bakar fosil dan distribusi saja bukan merupakan pengganti dari angin cepat turun dalam produksi bahan bakar fosil itu sendiri.

---

**Sementara itu, negara G20 telah menyalurkan hampir 300 miliar USD pendanaan baru untuk berbagai sektor bahan bakar fosil sejak dimulainya wabah COVID-19 — lebih dari yang disalurkan untuk sektor energi bersih. Sebaliknya, negara G20 juga secara signifikan telah menurunkan pendanaan internasional publik baru untuk produksi bahan bakar fosil dalam beberapa tahun terakhir; sepertiga dari aset-aset keseluruhan dari bank-bank pembangunan multilateral (MDB) dan lembaga-lembaga keuangan pembangunan G20 (DFI) sekarang melingkupi kebijakan-kebijakan yang mengecualikan aktivitas produksi bahan bakar fosil dari pendanaan masa depan.**

Proyeksi bahan bakar fosil akan ditentukan oleh besarnya nilai investasi yang belum pernah terjadi sebelumnya yang kini telah disalurkan banyak pemerintah ke negara mereka sebagai bagian dari usaha pemulihan pasca pandemic COVID-19. Sejak Januari 2020, negara G20 telah mengarahkan komitmen finansial publik baru sebesar USD 297 miliar terhadap aktivitas produksi dan konsumsi bahan bakar fosil. Meskipun negara-negara telah mulai menyalurkan pendanaan baru ke sektor energi bersih untuk pemulihan pasca pandemi, besarnya dukungan terhadap sektor bahan bakar fosil masih lebih besar.

Meskipun lembaga-lembaga keuangan publik internasional terus mendukung ekstraksi, distribusi dan pemrosesan bahan bakar fosil, ada kecenderungan yang menjanjikan: Pendanaan publik baru untuk produksi bahan bakar fosil dari negara-negara MDB dan G20 telah menurun secara signifikan sejak 2017, dan semakin banyak negara-negaraMDB dan G20 DCSI yang mengecualikan investasi masa depan dalam aktivitas-aktivitas ini.

---

**Laporan ini menjelaskan strategi, dukungan dan rencana produksi bahan bakar fosil di 15 negara penghasil utama. Sebagian besar produsen minyak bumi dan gas alam berencana meningkatkan produksi hingga 2030 dan setelahnya, sementara beberapa produsen utama batu**

**bara berencana untuk melanjutkan atau meningkatkan produksi.**

Laporan ini memberikan profil negara untuk Australia, Brasil, Kanada, Tiongkok, Jerman, India, Indonesia, Meksiko, atau Rusia, Arab Saudi, Afrika Selatan, Uni Emirat Arab, Kerajaan Inggris, dan Amerika Serikat. Profil-profil tersebut merangkum ambisi iklim nasional yang telah ditetapkan masing-masing negara; informasi yang tersedia tentang pandangan pemerintah, proyeksi, dan dukungan untuk produksi bahan bakar fosil; serta kebijakan-kebijakan yang baru muncul dan diskusi-diskusi tentang hasil yang dikelola dan merata.

Negara-negara ini telah menetapkan target pengurangan emisi GHG melalui DTC mereka dan, dalam beberapa kasus, telah menetapkan tujuan nol-bersih. Namun, baru sedikit negara yang telah menilai, paling tidak secara terbuka, apakah proyeksi produksi bahan bakar fosil mereka akan konsisten dengan tujuan Perjanjian Paris. Dengan hanya berfokus pada emisi saja, negaramengabaikan peran dan tanggung jawab mereka dalam memproduksi sumber utama dari emisi tersebut.

Selain itu, profil negara menunjukkan bahwa kebanyakan pemerintah terus menyediakan dukungan kebijakan yang signifikan untuk produksi bahan bakar fosil, melalui keringanan pajak, keuangan, investasi infrastruktur langsung, pengecualian dari persyaratan lingkungan, dan tindakan lainnya. Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar ES.3, ketika sebagian negara berencana untuk mengurangi produksi batu bara, yang lainnya masih berencana untuk melanjutkan atau meningkatkannya. Sebagai perbandingan, sebagian besar negara-negara penghasil minyak dan gas terbesar mempromosikan, berinvestasi, dan berencana mengembangkan produksi. Sementara beberapa negara mulai mendiskusikan dan memberlakukan kebijakan-kebijakan mengenai transisi yang adil dan seimbang dari produksi bahan bakar fosil, upaya ini belum mempengaruhi rencana dan strategi negara-negara produsen.

---

**Informasi yang dapat diverifikasi dan dapat dibandingkan dengan dukungan dan kualitas bahan bakar fosil — baik dari pemerintah maupun perusahaan — sangat penting untuk mengatasi kesenjangan produksi. Pemerintah harus memperkuat transparansi dengan mengungkapkan rencana produksi dalam komitmen iklim mereka berdasarkan Perjanjian Paris.**

Meskipun ada prakarsa transparansi yang telah memberikan kejelasan tentang produksi bahan bakar fosil, informasi yang ada tidak lengkap, tidak konsisten, dan beragam. Untuk mengatasi kesenjangan produksi, pemerintah harus jauh lebih transparan dalam rencana dan proyeksi mereka terhadap produksi minyak bumi, gas alam, dan batu bara.

Negara-negaratelah berkomitmen untuk melaporkan informasi yang berhubungan dengan CLI sebagai bagian dari Perjanjian Paris. Pelaporan ini berfokus pada tujuan pengurangan emisi, namun pemerintah juga bisa menyertakan rencana produksi dan proyeksi — dan bagaimana rencana ini sejalan dengan tujuan iklim — di dalam NDR mereka, strategi pengembangan emisi jangka panjang dan rendah (LT-LEDS), dan laporan kemajuannya saat menerapkan dan mencapai DTC mereka.

### Gambar ES.3

Sebagian besar negara yang menjadi sumber pada laporan ini berencana untuk meningkatkan produksi minyak dan gas bumi, dan beberapa di antaranya merencanakan untuk meneruskan atau meningkatkan produksi batu bara.

Negara	Perubahan yang direncanakan/diproyeksikan pada produksi bahan bakar fosil nasional untuk 2030 relatif terhadap 2019 (EJ)		
	Batu bara	Minyak bumi	Gas alam
Australia	■	▲ 0,2 EJ	▲ 0,6 EJ
Brasil	●	▲ 5,3 EJ	▲ 1,3 EJ
Kanada	▼ 0,5 EJ	▲ 1,4 EJ	▲ 0,3 EJ
Tiongkok	▼ 9,2 EJ	▲ 0,6 EJ	▲ 3,8 EJ
Jerman	▼ 0,6 EJ	●	●
India*	▲ 6,1 EJ	▲ 0,5 EJ	▲ 0,8 EJ
Indonesia	■	▼ 0,7 EJ	▼ 0,2 EJ
Meksiko	●	▲ 2,4 EJ	▲ 0,5 EJ
Norwegia	●	▲ 0,3 EJ	▼ 0,6 EJ
Rusia	▲ 3,6 EJ	■	▲ 4,3 EJ
Arab Saudi	●	▲ 7,1 EJ	▲ 4,7 EJ
Afrika Selatan	Tidak ada proyeksi yang tersedia	●	●
Uni Emirat Arab	●	▲ 1,9 EJ	Tidak ada proyeksi yang tersedia
Inggris Raya	●	▼ 1,2 EJ	▼ 0,7 EJ
Amerika Serikat	▼ 4,3 EJ	▲ 5,2 EJ	▲ 3,8 EJ

+ Untuk India, perubahan yang ditunjukkan adalah untuk 2024 relatif terhadap 2019.

- ▲ Menandakan peningkatan lebih besar dari 5% pada 2030, relatif terhadap produksi 2019 dalam hal energi.
- ▼ Menandakan penurunan lebih besar dari 5% pada 2030, relatif terhadap produksi 2019 dalam hal energi.
- Menandakan perubahan dalam produksi pada 2030 tetap tidak lebih dari 5% dari produksi 2019, dalam hal energi.
- Produksi tahunan pada 2019 kurang dari 0,5 EJ.

Pemerintah juga dapat memberi mandat bahwa perusahaan-perusahaan bahan bakar fosil milik negara dan investor harus melaporkan secara terbuka anggaran belanja, rencana proyek, emisi, dan risiko keuangan yang berhubungan dengan iklim yang konsisten di seluruh negara.

### Pemerintah setiap negara memiliki peran utama dalam menutup kesenjangan produksi.

Selain memperkuat langkah-langkah untuk mengurangi permintaan bahan bakar fosil, pemerintah juga harus mengambil tindakan untuk memastikan penurunan produksi yang terkelola dan merata, seperti berikut ini:

- Menyatakan dalam rencana energi dan iklim mereka bahwa ada kebutuhan untuk mengurangi produksi bahan bakar fosil global sesuai dengan batas suhu berdasarkan Perjanjian Paris. Hal ini menciptakan dorongan dan akuntabilitas untuk tindakan kebijakan.
- Buat peta rencana menuju pengurangan produksi bahan bakar fosil yang cepat, adil, dan setara dengan cepat sebagai bagian dari rencana dekarbonisasi secara keseluruhan. Upaya komprehensif untuk menggunakan batu bara, minyak bumi, dan gas alam harus disertai dengan strategi penurunan produksi untuk memastikan transisi yang tidak terlalu mengganggu.
- Pembatasan pada eksplorasi dan ekstraksi bahan bakar fosil untuk menghindari penguncian pada tingkat suplai bahan bakar fosil yang tidak konsisten dengan tujuan iklim.
- Dukungan pemerintah terhadap produksi bahan bakar fosil. Pemerintah dapat mengakhiri subsidi dan dukungan lainnya untuk produksi, mengecualikan bahan bakar fosil dari sektor keuangan publik, dan memberikan dukungan langsung yang lebih besar terhadap pembangunan rendah karbon.
- Meningkatkan kerja sama internasional untuk memastikan penurunan produksi secara global yang lebih efektif dan adil. Transisi yang adil, seimbang, dan efektif akan membutuhkan dukungan internasional yang lebih besar bagi negara-negara yang sangat bergantung pada produksi bahan bakar fosil dan dengan kapasitas keuangan dan kelembagaan yang terbatas. Mereka yang memiliki kapasitas lebih besar dapat menempuh jalan ini.

Salinan digital dari laporan ini bersama dengan lampiran pendukung tersedia di <https://productiongap.org/2021report>